

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (*GUIDED INQUIRY*) UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PEDULI TERHADAP LINGKUNGAN PADA KONSEP PENCEMARAN LINGKUNGAN DI KELAS VII SMP NEGERI 3 SUMBER

Ratnasari, Endang Ar, Djohar Maknun

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi

Website: www.iainsyekhnrjaticrb.ac.id

Abstrak

Maraknya pencemaran lingkungan dan rendahnya sikap peduli siswa terhadap lingkungan membuat semakin parahnya fenomena global warming yang terjadi di masa kini. Guru sebagai agen perubahan sangatlah penting dalam pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Mengkaji penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas VII SMP Negeri 3 Sumber, 2) Mengkaji peningkatan sikap peduli siswa terhadap lingkungan pada konsep pencemaran lingkungan di kelas VII SMP Negeri 3 Sumber, dan 3) Mengkaji respon siswa terhadap model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas VII SMP Negeri 3 Sumber. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sumber yang beralamat di Jl. Ki Ageng Tapa Kel. Pajambon Kec. Sumber Kab. Cirebon, tepatnya di kelas 7c (kelas eksperimen) 31 siswa dan di kelas 7a (kelas kontrol) 31 siswa. Hasil penelitian Terdapat perbedaan peningkatan sikap peduli siswa terhadap lingkungan yang signifikan ($\alpha = 0,05$) antara kelas yang menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing ($N\text{-gain} = 0,73$) dan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing ($N\text{-gain} = 0,55$). Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dapat meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan pada konsep pencemaran lingkungan.

Kata Kunci: Sikap Peduli Lingkungan, Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, Pencemaran Lingkungan

LATAR BELAKANG

Fenomena yang terjadi di masa kini dan menjadi pembicaraan hangat, yaitu seperti terjadinya global warming, polusi, sampah berserakan dan sebagainya. Hal ini terjadi karena dampaknya yang menyeluruh dan sangat besar. Dampaknya yaitu menjadikan suhu dan perubahan cuaca yang ekstrem. Perubahan ini menyebabkan dampak yang sulit dikendalikan oleh manusia sendiri.

Sikap dan perilaku manusia akan menentukan baik buruknya kondisi suatu lingkungan. Menurut Soemarwoto (2001:55) dalam Hamzah (2013:3)^[1] menyatakan

bahwa hubungan manusia dengan lingkungan hidup bersifat sirkuler. Hal ini berarti bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungannya, dampaknya akan kembali lagi pada manusia. Sehingga sangat penting diadakannya pelestarian lingkungan. Sikap peduli lingkungan bisa ditanamkan dari mulai hal terkecil, seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon dan menjaga kebersihan lingkungan.

Pencemaran lingkungan merupakan materi yang membahas tentang apa itu pencemaran lingkungan, macam-macam pencemaran lingkungan, faktor penyebab dan dampak kerusakan lingkungan.

Materi ini dipilih karena, 1) penanaman sikap peduli terhadap lingkungan bisa dimulai sejak dini yang diterapkan di sekolah melalui materi pencemaran lingkungan, 2) dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan 3) merupakan hal yang paling penting diketahui dari sekarang.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 3 Sumber, diketahui bahwa siswa di sekolah ini belum memiliki sikap peduli lingkungan. Studi ini dilakukan selama peneliti menjadi guru PPL di sekolah tersebut. Beberapa diantaranya yaitu: siswa sering membuang sampah ke sungai yang ada di sekitar sekolah, membersihkan kelas hanya agar kelasnya menjadi juara kebersihan, terkadang siswa tidak melaksanakan piket kelas dengan baik dan lain-lain. Hasil tes yang diperoleh siswa juga pada konsep pencemaran lingkungan, menurut guru di sekolah tersebut yang mencapai nilai KKM yaitu sebanyak 60% dan sisanya masih belum mencapai KKM.

Berdasarkan pemaparan di atas, sikap adalah tolak ukur bagaimana seseorang untuk bertindak. Permasalahan lingkungan yang dibiarkan begitu saja tanpa adanya penanggulangan akan berakibat fatal untuk semua makhluk hidup. Oleh karena itu, kembali kepada kesadaran diri masing-masing bahwa memiliki sikap peduli lingkungan adalah wajib adanya. Cara untuk menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan adalah melalui proses pembelajaran. Yakni dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk membantu memunculkan sikap peduli terhadap lingkungan.

Kajian Teori

Menurut Wina Sanjaya (2007) dalam Suyadi (2013:115)^[2] Inkuiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *inquiry* yaitu pertanyaan atau penyelidikan. Pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh dan maksimal untuk menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya.

Menurut Sanjaya (2007) dalam Natalina, dkk (2012)^[3.1] model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

Menurut Jufri (2013:99)^[4.1] tahapan inkuiri terbimbing yaitu meliputi: Mengidentifikasi masalah, mengembangkan tujuan atau hipotesis yang bersifat tentatif, mengumpulkan data dan menguji jawaban, menginterpretasi data, mengembangkan kesimpulan tentatif atau generalisasi, menguji, menerapkan, dan merevisi kesimpulan.

Sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno dalam Syah (2005:123)^[5], sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.

Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:141)^[6.1] dalam bukunya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, sikap peduli lingkungan di definisikan:

“Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi”.

Kaitan antara model pembelajaran inkuiri dengan sikap peduli terhadap lingkungan yaitu, model pembelajaran inkuiri dapat membantu untuk memunculkan nilai karakter yaitu sikap peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan nilai karakter rasa ingin tahu, kemandirian, kedisiplinan, kreatif-inovatif dan kerja keras, dapat dikatakan bahwa nilai karakter sikap peduli terhadap lingkungan juga dapat dimunculkan. Hal ini disebabkan karena sikap peduli terhadap lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (Daryanto dan Darmiatun, 2013:141)^[6,2]

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sumber yang beralamat di Jl. Ki Ageng Tapa Kel. Pejambon Kec. Sumber Kab. Cirebon. Waktunya yaitu pada bulan April-Juni 2015. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian ini yaitu dengan menggunakan Pretest-posttest Control Group Design.

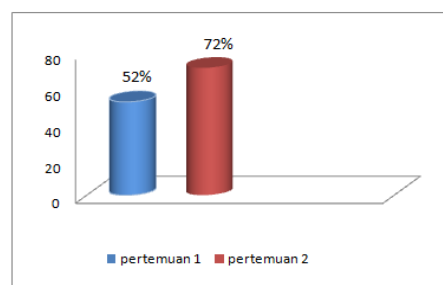
Populasinya yaitu seluruh siswa SMPN 3 Sumber yang berjumlah 932 siswa. Sampel dengan teknik random sampling, sampel diambil dari kelas 7c (kelas eksperimen) 31 siswa dan kelas 7a

(kelas kontrol) 31 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan tes. Teknik analisis data yaitu dengan menggunakan aplikasi anates dan program SPSS.V.16

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama 2 kali pertemuan diperoleh data sebagai berikut:

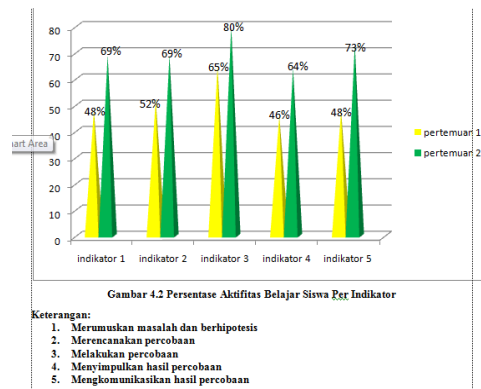
Penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat dari aktifitas belajar siswa pada proses pembelajaran konsep pencemaran lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam dua pertemuan, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



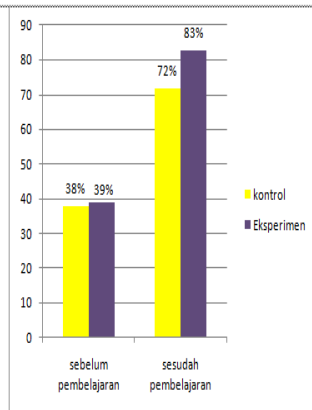
Gambar 4.1 Persentase Aktifitas Belajar Siswa

Gambar 4.1 menunjukkan persentase aktifitas belajar siswa secara umum yaitu pada proses pembelajaran konsep pencemaran lingkungan dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) yang dilakukan sebanyak dua pertemuan. Berdasarkan gambar 4.1 dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua terlihat adanya peningkatan aktifitas belajar siswa. Peningkatan yang terjadi dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 20%. Sehingga dapat

dikatakan bahwa aktifitas belajar siswa mengalami peningkatan.

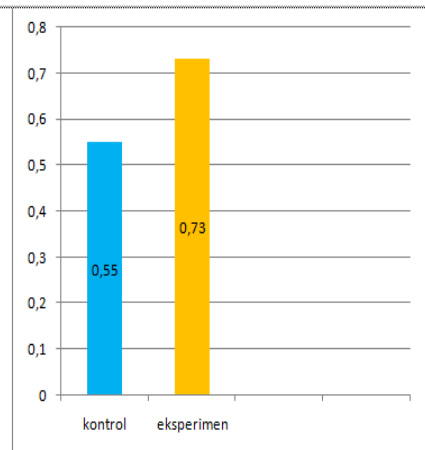


Gambar 4.2 menunjukkan indikator kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam dua pertemuan. Berdasarkan gambar 4.2, dapat dilihat bahwa dari mulai indikator inkuiri terbimbing yang pertama sampai yang kelima telah terjadi peningkatan aktifitas belajar siswa. Peningkatan paling tinggi berdasarkan pertemuan pertama dan pertemuan kedua terjadi pada indikator mengkomunikasikan hasil percobaan yakni sebesar 25%. Peningkatan paling rendah terjadi pada indikator melakukan percobaan yakni sebesar 15%. Sehingga dapat dikatakan bahwa indikator mengkomunikasikan percobaan mengalami peningkatan yang tinggi.



Gambar 4.3 Rata-rata Nilai Angket Sebelum Pembelajaran dan Sesudah Pembelajaran antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil pada gambar 4.3, dapat dikatakan bahwa penyebaran angket sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) yaitu sebesar 38% kategori kurang baik dan setelah pembelajaran yaitu sebesar 72% kategori baik. Adapun penyebaran angket di kelas yang menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) yaitu sebelum pembelajaran diperoleh sebesar 39% kategori kurang baik dan sesudah pembelajaran sebesar 83% kategori sangat baik. Berdasarkan hasil angket tersebut, dapat dikatakan bahwa kelas yang menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi sikap peduli terhadap lingkungannya dibandingkan dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.



Gambar 4.4 Grafik Rata-rata Nilai N-Gain Angket Sikap Peduli terhadap Lingkungan antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil analisis data N-gain angket sikap peduli terhadap lingkungan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dari gambar 4.4 bahwa nilai N-gain dari kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai N-gain sebesar 0,55 data tersebut menunjukkan kategori sedang, dan nilai N-gain dari kelas

eksperimen diperoleh sebesar 0,73 data tersebut menunjukkan kategori tinggi. Jadi, N-gain dari kelas kontrol dan eksperimen berdasarkan data yang diperoleh di atas menunjukkan bahwa nilai N-gain kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol.

Tabel 4.2 Kripsi Data Angket Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Statistics | | | |
|------------------------|-------|---------|------------|
| | Valid | kontrol | Eksperimen |
| | | Missing | 0 |
| Mean | | .5506 | .7258 |
| Std. Error of Mean | | .01221 | .01761 |
| Median | | .5500 | .7300 |
| Mode | | .55 | .73 |
| Std. Deviation | | .06797 | .09804 |
| Variance | | .005 | .010 |
| Skewness | | .267 | -.077 |
| Std. Error of Skewness | | .421 | .421 |
| Kurtosis | | -.299 | -.633 |
| Std. Error of Kurtosis | | .821 | .821 |
| Range | | .26 | .34 |
| Minimum | | .43 | .55 |
| Maximum | | .69 | .89 |
| Sum | | 17.07 | 22.50 |
| Percentiles | 25 | .5000 | .6800 |
| | 50 | .5500 | .7300 |
| | 75 | .5900 | .7700 |
| | | | |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk kelas eksperimen diperoleh nilai selisih tertinggi adalah 89 dan nilai selisih terendah adalah 55 serta nilai rata-rata kelas sebesar 0,7258 atau 0,73. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh selisih nilai tertinggi 69 dan selisih terendah adalah 43 serta rata-rata nilai kelas sebesar 0,5506 atau 0,55. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan selisih hasil angket siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana hasil selisih angket kelas eksperimen lebih besar dari selisih hasil angket kelas kontrol (0,73 > 0,55).

Tabel 4.3 Uji Normalitas Angket Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Tests of Normality | | | | | | | |
|--------------------|------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| Kelompok | Kode | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | | Statistic | Df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Kontrol | Kontrol | .149 | 31 | .078 | .964 | 31 | .379 |
| | Eksperimen | .151 | 31 | .069 | .934 | 31 | .056 |

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil tabel di atas, diperoleh nilai normalitas yaitu dari kelas eksperimen maupun kelas

kontrol untuk pengujian *Kolmogorov-Smirnov* dan *ShapiroWilk* nilai signifikannya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4.4 Uji Homogenitas Angket Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Test of Homogeneity of Variance | | | | | |
|--------------------------------------|------|------------------|------|------|------|
| Kelompok | | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| | | Based on Mean | .316 | 1 | 60 |
| Based on Median | | | | | |
| Based on Median and with adjusted df | .236 | 1 | 60 | .629 | |
| Based on trimmed mean | | | | | |
| | | .293 | 1 | 60 | .590 |

Berdasarkan tabel uji homogenitas di atas, diperoleh bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti data tersebut homogen.

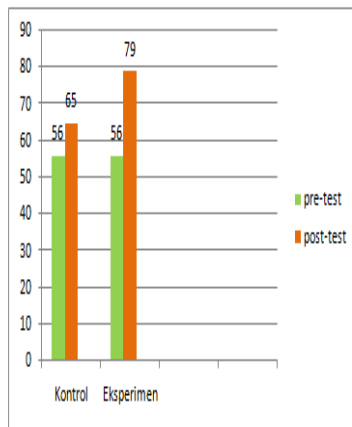
Tabel 4.5 Uji T Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Group Statistics | | | | |
|------------------|------------|----|-------|-----------------|
| Kelompok | Kode | N | Mean | Std. Error Mean |
| Kontrol | Kontrol | 31 | .5506 | .06797 |
| | Eksperimen | 31 | .7265 | .09827 |

| Independent Samples Test | | | | | | | | | | |
|--------------------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|--------|
| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-Test for Equality of Means | | | | | | |
| | | F | Sig. | T | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | | Lower | Upper |
| k | Equal variances assumed | 2.796 | .100 | 8.192 | 60 | .000 | -.17881 | .02146 | -.21873 | .13288 |
| | | | | | | | | | | |
| o | Equal variances not assumed | | | 8.192 | 53.357 | .000 | -.17881 | .02146 | -.21884 | .13277 |
| | | | | | | | | | | |

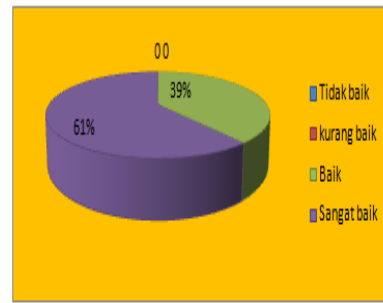
Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai F yang mengasumsikan bahwa kedua varian sama adalah 2,796 dengan nilai t =

8,192 dengan derajat kebebasan (df) = $n_1 + n_2 - 2 = (31 + 31 - 2 = 60)$. $\alpha = 0,05$ diperoleh sig. 0,000 karena sig. 0,000 < 0,005 dengan demikian H_0 ditolak atau dengan kata lain H_a diterima, artinya terdapat perbedaan sikap peduli siswa terhadap lingkungan yang signifikan antara kelas yang menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided Inquiry*) dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided Inquiry*) atau konvensional.



Gambar 4.5 Grafik Perbedaan Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Setelah Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat adanya perbedaan peningkatan pemahaman konsep antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu pada pre-test kelas kontrol dan kelas eksperimen rata-rata nilainya yaitu 56. Sedangkan pada hasil post-testnya, rata-rata nilai di kelas kontrol menjadi 65 dan rata-rata nilai di kelas eksperimen menjadi 79. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi perbedaan peningkatan pemahaman konsep yang signifikan dari kelas yang menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dengan yang menerapkan metode konvensional.



Gambar 4.6 Grafik Persentase Angket Respon Siswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dalam Pembelajaran Pencemaran Lingkungan.

Gambar di atas menunjukkan persentase respon siswa terhadap pembelajaran pencemaran lingkungan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*). Yaitu dapat dilihat bahwa persentase respon siswa yang diperoleh sebesar 61% menunjukkan kriteria sangat baik, juga diperoleh sebesar 39% menunjukkan kriteria baik dan 0% menunjukkan kriteria kurang baik dan tidak baik.

Gambar 4.1 menunjukkan persentase aktifitas belajar siswa secara umum yang dilakukan dalam pembelajaran pencemaran lingkungan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided inquiry*) dilaksanakan dengan dua pertemuan. Berdasarkan hasil analisis lembar observasi aktifitas belajar siswa, dari kelima indikator tersebut terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada setiap pertemuan. Secara keseluruhan, pada gambar 4.1 menunjukkan peningkatan aktifitas belajar siswa dari dua pertemuan yaitu pertemuan pertama sebesar 52% dan menjadi 72% pada pertemuan kedua, peningkatan yang terjadi adalah sebesar 20%.

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri

terbimbing dalam proses pembelajaran membantu meningkatkan aktifitas belajar siswa. Karena di dalam tahapan model pembelajaran inkuiri terbimbing membuat siswa lebih aktif dan kreatif. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariani Natalina, Yustini Yusuf dan Ermadianti (2012)^[3,2] peningkatan aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing disebabkan karena inkuiri terbimbing memiliki keunggulan dalam penyajiannya yakni memancing rasa ingin tahu, membuat siswa aktif untuk menemukan sendiri inti dari materi, melatih memecahkan masalah dan mengembangkan sikap kerja sama.

Gambar 4.2, menunjukkan indikator – indikator pada model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided inquiry*). Dari dua pertemuan yang telah dilaksanakan, dapat dilihat bahwa rata-rata tiap indikator mengalami peningkatan aktifitas belajar yang signifikan. Peningkatan paling tinggi berdasarkan pertemuan pertama dan pertemuan kedua terjadi pada indikator mengkomunikasikan hasil percobaan yakni sebesar 25%. Peningkatan paling rendah terjadi pada indikator melakukan percobaan yakni sebesar 15 %. Sehingga dapat dikatakan bahwa indikator mengkomunikasikan percobaan mengalami peningkatan yang tinggi.

Hal ini terjadi karena pada pembelajaran konsep pencemaran lingkungan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided inquiry*) meliputi kegiatan mengamati lingkungan, melakukan percobaan berdasarkan prosedur percobaan yang telah dibuat, menyimpulkan hasil percobaan dan

mengkomunikasikan hasil percobaan secara mandiri. Sehingga siswa lebih aktif dan komunikatif karena terjadinya pembiasaan. Peningkatan terendah pada indikator melakukan percobaan disebabkan karena siswa masih beradaptasi dalam melakukan percobaan secara mandiri, dan masih cenderung membutuhkan bimbingan karena pembiasaan dari pembelajaran terdahulu dimana guru yang mendominasi proses pembelajaran.

Berdasarkan grafik 4.3 penyebaran angket sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran pada kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa penyebaran angket sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol, nilai angket sebelum pembelajaran kelas eksperimen lebih besar 1% dari nilai angket sebelum pembelajaran kelas kontrol. Nilai rata-rata angket sesudah melakukan pembelajaran kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan nilai angket sesudah pembelajaran kelas kontrol dan nilai perbandingan antara nilai sebelum dan sesudah pembelajaran kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dari kelas kontrol.

Selanjutnya, gambar 4.4 menunjukkan nilai rata-rata N-Gain sikap peduli terhadap lingkungan yang diperoleh dari kelas kontrol dan eksperimen. Berdasarkan grafik tersebut nilai N-Gain kelas eksperimen lebih tinggi dari N-Gain kelas kontrol. Nilai N-Gain diperoleh dari perbandingan nilai angket sebelum pembelajaran dan nilai angket sesudah pembelajaran yang diperoleh dari kelas kontrol dan eksperimen.

Perbedaan peningkatan pada pembelajaran konsep pencemaran lingkungan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan yang tidak menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), disebabkan karena dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) siswa diberikan kesempatan untuk merumuskan masalah, melakukan percobaan dan menyimpulkan hasil percobaan sehingga siswa menjadi lebih aktif dan mandiri dalam menemukan fakta dan konsep tentang fenomena ilmiah. Hal ini diperkuat menurut Jufri (2013:95)^[4.2] mengungkapkan bahwa implementasi model pembelajaran inkuiri harus didukung oleh prinsip-prinsip pembelajaran yang berstandar pada teori konstruktivisme, yaitu belajar melakukan, bekerjasama, dan belajar menyelesaikan masalah. Hal ini diharapkan dapat memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar melalui proses inkuiri sebagaimana seorang ilmuwan atau peneliti bekerja. Selain itu, menurut Angelo dan Cross (1993) dalam Jufri (2013:95)^[4.3] mengungkapkan bahwa terdapat 7 kriteria sasaran belajar yang dapat dicapai melalui kegiatan inkuiri salah satunya adalah sasaran afektif: (1) mengembangkan minat terhadap pembelajaran dan bidang ilmu, dan (2) memperoleh apresiasi untuk pertimbangan moral dan etika yang relevan.

Peningkatan nilai kelas eksperimen yang signifikan disebabkan karena pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) memotivasi siswa lebih aktif, mandiri, dapat melakukan

percobaan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan hasil percobaan. Yaitu dengan bimbingan dari guru melalui pengawasan dan pemberian petunjuk dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dan ditunjukkannya gambar fenomena alam yang terjadi.

Kegiatan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) memotivasi siswa untuk lebih mengetahui masalah yang terjadi, penyebab terjadinya masalah dan cara menyelesaikan masalah tersebut dengan inisiatif sendiri. Sebagai hasil akhir kegiatan yang telah dilakukan, kegiatan ini sangat membantu siswa untuk lebih mengeksplor pengetahuannya dan menemukan konsep sendiri. Hal ini juga yang dapat menumbuhkan kesadaran pada diri siswa untuk memiliki sikap peduli terhadap lingkungan.

Kondisi pembelajaran yang baru dan menyenangkan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*inquiry terbimbing*) memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, selain itu siswa dibiasakan untuk dapat memecahkan masalah pada konsep materi yang diajarkan. Kondisi pembelajaran inilah yang menyebabkan peningkatan pemahaman konsep siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*).

Berdasarkan data pada grafik 4.6 diperoleh respon terbanyak siswa adalah kriteria sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran biologi dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) pada konsep pencemaran lingkungan memiliki persentase sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa

pembelajaran pada konsep pencemaran lingkungan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) sangat memotivasi siswa untuk lebih leluasa dalam mencari pengetahuan, menyelesaikan masalah, lebih aktif, lebih kreatif dan dapat bekerjasama dengan sesama temannya. Selain itu, kegiatan pembelajaran ini dapat menumbuhkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) pada pembelajaran konsep pencemaran lingkungan di SMP Negeri 3 Sumber Cirebon, dapat disimpulkan bahwa:

1) Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) pada pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan aktifitas belajar siswa. Sebesar 20% peningkatan terjadi pada indikator mengkomunikasikan hasil percobaan. Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) menunjukkan aktifitas yang baik.

2) Terdapat perbedaan peningkatan sikap peduli siswa terhadap lingkungan yang signifikan ($\alpha = 0,05$) antara kelas yang menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (N-gain = 0,73) dan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (N-gain = 0,55).

3) Pembelajaran pencemaran lingkungan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) memiliki respon yang positif dengan kriteria sangat

baik yaitu 61% dan kriteria baik yaitu 39%.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiatun, Suryatri dan Daryanto.2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Hamzah, Syukri. 2013. *Pendidikan Lingkungan*. Bandung:PT.Refika Aditama
- Jufri, A.Wahab.2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung:Pustaka Reka Cipta
- Syah,Muhibbin.2005. *PSIKOLOGI BELAJAR*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* Bandung, PT. REMAJA ROSDA KARYA
- Natalina, Mariani dkk. 2012. *Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII⁷ SMP Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran2012/2013*.